

**HUBUNGAN KOMPONEN *HEALTH BELIEF MODEL* (HBM) DENGAN  
TINDAKAN PENGGUNAAN KONDOM PADA ANAK BUAH KAPAL (ABK)  
DI PELABUHAN BELAWAN TAHUN 2017**

**Suprpto<sup>1</sup>, Otniel Ketaren<sup>2</sup>, Sri Widayanti<sup>3</sup>**  
**<sup>1</sup>Dosen Kesehatan Lingkungan di Poltekes Medan**  
**<sup>2</sup>Dosen Prodi Magister IKM USM-Indonesia**  
**<sup>3</sup>Mahasiswa Prodi Magister IKM USM-Indonesia**

*Abstract*

*The rate of HIV spread tends to be increasing. The highest risk factor of HIV spread is through sexual intercourse because many of those belong to the sexual-risk behavior group do not use condom. One of those belong to the sexual-risk behavior groups is the ship crew who become the customers of commercial sex workers (prostitutes) The purpose of this study with cross-sectional design was to examine the relationship between the concept of Health Belief Model (HBM) and condom-using behavior in the ship crew who become the customers of commercial sex workers (prostitutes) in Belawan Seaport. The samples for this study were 95 persons selected through consecutive sampling technique. The data of this study were statistically tested by using Chi-square test. The relationship between independent and dependent variables was determined based on Prevalence Ration (PR) at Confidence Interval (CI) 95% and was analyzed through multiple logistic regression tests. The result of this study showed that the proportion of condom use in the ship crew was still low (74,7%). The result of Chi-square test showed that there were 5 components of HBM which were significantly related to the condom-using behavior, namely, stimulus from the commercial sex workers ( $p = 0.010$ ), knowledge ( $p = 0.043$ ), Perceived severity ( $p = 0.000$ ), perceived benefit ( $p = 0.000$ ) and perceived self efficacy ( $p = 0.000$ ). The result of logistic regression analysis showed that perceived benefit was the most dominant factor relating to the condom-using behavior in the crew of ship at Belawan Seaport in 2017. To improve the condom-using behavior in the ship crew, it is recommended to make the use of condom 100% compulsory for the ship crew who become the customers of commercial sex workers especially when they are in the localization complex, to socialize condom, to distribute condom, to improve the bargaining power of the commercial sex workers in negotiating the use of condom, and to raise the awareness of the ship crew to use condom.*

**Key words : Condom, HBM, Ship Crew**

**Pendahuluan**

Kasus AIDS di Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 1987. Sampai September 2015, kasus AIDS tersebar di 381 (77 persen) dari 498 kabupaten/kota diseluruh provinsidi Indonesia. Sementara, kasus AIDS sampai September 2015 sejumlah 68.917 kasus. Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus AIDS tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0 persen), 30-39 tahun (29,4 persen), 40-49 tahun (11,8 persen), 50-59 tahun (3,9 persen) kemudian 15-19 tahun (3 persen) (Kemenkes, 2015).

Pada situasi masalah HIV-AIDS & PIMS triwulan IV (Oktober-Desember

2016), Situasi HIV **dari** bulan Oktober sampai dengan Desember 2016 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 13.287 orang. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (68%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (18,1%), dan kelompok umur 50 tahun (6,6%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (53%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (35%), lain-lain (11%) dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasin (1 %).

Situasi AIDS dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2016 jumlah AIDS

dilaporkan sebanyak 3.812 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (35.3%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (32.3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (16.2%). Rasio AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (71,9%), homoseksual (Lelaki Saks Lelaki) (21,3%), perinatal (3,6%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasin (2,5%) (Direktur Jenderal P2PL, 2016)

Provinsi Sumatera Utara pada tabel posisi di peringkat ke 7 dari 34 provinsi dengan jumlah HIV: 11.949 dan AIDS: 3.879. Provinsi Sumatera Utara jumlah infeksi HIV dari 34 Provinsi pada tahun 2013 berjumlah 262 dari jumlah keseluruhan 29.037, Pada tahun 2014 berjumlah 252 dari jumlah keseluruhan 32.711. Pada tahun 2015 berjumlah 265 dari jumlah keseluruhan 30.935. (Kemenkes, 2016).

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan jumlah Anak Buah Kapal (ABK) yang datang dari dalam negeri pada tahun 2012 berjumlah 40.768 orang, tahun 2013 berjumlah 41.343 orang, tahun 2014 berjumlah 41.924 orang, tahun 2015 berjumlah 41.674 orang, tahun 2016 berjumlah 44.062 orang, dan memiliki fasilitas Klinik VCT lengkap dengan petugas petugasnya. Dari hasil screning HIV positif yang didapat pada tahun 2012 : 10 orang (1,9%) dari jumlah ABK 533 orang, tahun 2013 : 1 orang (0,19%) dari jumlah ABK 504 orang, tahun 2014 : (tidak ada yang positif) sementara yang diperiksa 793 orang, tahun 2015 : 2 orang (0,54%) dari jumlah ABK 368 orang dan tahun 2016 : 1 orang (0,39%) dari jumlah ABK 256 orang yang di screning.

Alasan terbanyak dilakukannya hubungan seks di luar nikah oleh para ABK adalah butuh variasi, iseng, dan diajak teman. Apabila dikaitkan dengan usia ABK maka alasan-alasan tersebut cukup berarti. Dimana pada masa-masa usia produktif itu merupakan usia yang suka mencari variasi dalam hubungan seks. Di samping itu, faktor pendidikan juga ikut mendukung perilaku seksual mereka. Hal ini terlihat dari gambaran tingginya proporsi ABK yang menjadi pelanggan PSK adalah pada pendidikan rendah (87,1%). Dengan pengetahuan yang minim, terutama tentang risiko terjadinya infeksi menular seksual, mereka cenderung melakukan perilaku seksual berisiko (Budijanto & Wijarti dalam Linda Mayarni, 2012).

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melihat beberapa variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada ABK dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM). HBM ini memfokuskan kepada persepsi subjektif seseorang, antara lain : persepsi seseorang terhadap risiko tertular penyakit (*perceived susceptibility*), dalam hal ini HIV/AIDS; persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit baik medis maupun sosial, seperti kematian, dikucilkan dari teman dan keluarga (*Perceived severity*); persepsi positif terhadap perilaku pencegahan (*perceived benefit*); persepsi negatif terhadap perilaku pencegahan (*perceived barriers*) dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan (*perceived self efficacy*), yaitu perilaku penggunaan kondom. Dalam konsep HBM, persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi (umur, pendidikan, status pernikahan), struktural (pengetahuan), dengan demikian secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku pencegahan (Rosenstock dkk. dalam Kalichman, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komponen *Health Belief Model* (HBM) yaitu faktor pendidikan, pengetahuan, dorongan PSK dan persepsi mengenai HIV/AIDS (persepsi risiko tertular HIV/AIDS, persepsi keseriusan HIV/AIDS, persepsi positif, persepsi negatif dan persepsi kemampuan diri) dengan tindakan penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini di laksanakan di Pelabuhan Belawan, Kota Medan. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Consecutive sampling*, yaitu peneliti mengambil 95 orang ABK pada kapal berbendera Indonesia yang sandar di Pelabuhan Belawan. Analisis data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ). Analisis multivariate yang digunakan adalah *regresi logistik berganda*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Proporsi**

40

41

Pendidikan di Pelabuhan Belawan Tahun 2017		
Responden	Frekuensi	Persen
<b>Pendidikan</b>		
Menengah	62	65,3
Tinggi	33	34,7
<b>Dorongan PSK</b>		
Tinggi	46	48,4
Rendah	49	51,6
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	47	49,5
Rendah	48	50,5
<b>Apakah anda merasa berisiko tertular HIV/AIDS</b>		
1. Tidak	34	35,8
0. Ya	61	64,2
<b>Persepsi Keseriusan</b>		
Tinggi	50	
Rendah	45	
<b>Persepsi Positif</b>		
Tinggi	55	57,9
Rendah	40	42,1
<b>Persepsi Negatif</b>		
Tinggi	55	57,9
Rendah	40	42,1
<b>Persepsi Kemampuan</b>		
Tinggi	53	55,8
Rendah	42	44,2
<b>Penggunaan Kondom</b>		
Baik	24	25,3
Tidak Baik	71	74,7

Tabel 1 menunjukkan Tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan oleh responden yaitu pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 62 responden (65,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak ada pada kategori rendah yaitu 49 responden (51,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang rendah yaitu sebanyak 48 responden (50,5%) dan sebanyak 47 responden. Dari hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden merasa berisiko tertular HIV yakni sebanyak 61 responden (64,2%). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai persepsi keseriusan dampak HIV/AIDS persepsi keseriusan tinggi yang hanya 50 responden (52,6%). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai persepsi positif penggunaan kondom tinggi lebih banyak dari pada responden dengan persepsi positif penggunaan kondom rendah, yaitu 55 responden (57,9%) untuk persepsi positif penggunaan kondom tinggi dan 40 responden (42,1%) untuk persepsi positif penggunaan kondom yang rendah. Dari hasil

penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai persepsi negatif tinggi adalah sebanyak 55 responden (57,9%), lebih banyak dari pada persepsi negatif tinggi yaitu 40 responden (42,1%). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai persepsi kemampuan menggunakan kondom rendah lebih banyak daripada responden dengan persepsi kemampuan menggunakan kondom tinggi, yaitu 53 responden (55,8%) untuk persepsi keyakinan menggunakan kondom tinggi dan 42 responden (44,2%) untuk persepsi kemampuan menggunakan kondom yang rendah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan tindakan penggunaan kondom tidak baik lebih banyak yaitu 71 responden (74,7%), sedangkan responden yang memakai kondom dengan baik hanya 24 responden (25,3%).

#### Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen maka digunakanlah analisis bivariat. Pada penelitian ini analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Chisquare*, masing-masing variabel independen dan dependen yang sudah dikategorikan diuji apakah ada hubungan antara variabel independen pendidikan, dorongan PSK, pengetahuan, persepsi risiko tertular HIV/AIDS, persepsi keseriusan HIV/AIDS, persepsi positif, persepsi negatif dan persepsi keyakinan diri dengan variabel dependen tindakan penggunaan kondom. Jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau diterima.

**Tabel 2 Hubungan Responden dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017**

Variabel	Penggunaan Kondom		Total	P	PR (CI=95%)
	Tidak Baik	Baik			
	n	%	n	%	n
<b>Pendidikan</b>					
Tinggi	12	50,0	12	50,0	24
Rendah	50	70,4	21	29,6	71
					100
<b>Dorongan PSK</b>					
Tinggi	7	29,2	17	70,8	24
Rendah	42	59,2	29	40,8	71
					100
<b>Pengetahuan</b>					
					2,581

Tinggi	8	33,3	16	66,7	24	100	(0,979-6,805)
Rendah	40	56,3	31	43,7	71	100	0,04
<b>Persepsi Risiko Tertular</b>							
Tinggi	1354,2	1145,8	24	100			1,766
Rendah	48	67,6	23	32,4	71	100	),173 (0,687-4,540)
<b>Persepsi Keseriusan</b>							
Rendah	38	53,5	33	46,5	71	100	2,797
Tinggi	7	29,2	17	70,8	24	100	0,033 (1,033-7,572)
<b>Persepsi Positif</b>							
Rendah	39	54,9	32	45,1	71	100	0,000 28,031
Tinggi	1	4,2	23	95,8	24	100	(3,587-219,048)
<b>Persepsi Negatif</b>							
Rendah	35	49,3	36	50,7	71	100	0,570 0,972
Tinggi	12	50,0	12	50,0	24	100	(0,385-2,453)
<b>Persepsi Kemampuan</b>							
Rendah	39	54,9	32	45,1	68	100	0,000 8,531
Tinggi	3	12,5	21	87,5	24	100	(2,332-31,207)

Hasil uji *chi-square* pendidikan didapat nilai  $p = 0,060$  ( $P > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji statistik *chi-square* tindakan pengguna kondom didapat nilai  $p = 0,010$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara dorongan PSK dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji statistik *chi-square* Tindakan Penggunaan Kondom didapat nilai  $p = 0,043$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,173$  ( $P > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara persepsi berisiko tertular HIV dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,033$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan tindakan penggunaan kondom.

Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi positif dengan tindakan penggunaan kondom. *Prevalence Ratio* tindakan penggunaan kondom tidak baik pada responden yang memiliki persepsi positif menggunakan kondom rendah dan tinggi adalah 28,031 dengan  $CI = 3,587-219,048$ . Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,570$  ( $p > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi negatif kondom dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji

statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keyakinan diri menggunakan kondom dengan tindakan penggunaan kondom. proporsi penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan tahun 2017 masih rendah, hal ini kemungkinan dikarenakan dari jumlah ABK yang datang dari dalam negeri pertahunnya, hanya sebagian kecil (1-5%) ABK yang mau dilakukan skrining dan mengikuti konseling di klinik VCT Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan dalam tindakan tindakan penggunaan kondom dan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Skrining HIV/AIDS tidak ada paksaan, ada pengisian *informed Concern*.

### Analisis Multivariat

Pada penelitian ini, variabel bebas yang memenuhi kriteria kemaknaan statistik ( $P < 0,025$ ) dimasukkan ke dalam analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda, yaitu variabel dorongan PSK, pengetahuan, persepsi keseriusan, persepsi positif dan persepsi keyakinan diri menggunakan kondom. Untuk mendapatkan faktor yang paling dominan dengan tindakan pemakaian kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Belawan tahun 2017, maka semua kandidat diuji secara bersama-sama dengan menggunakan uji regresi linear. Faktor yang akan dipertimbangkan untuk masuk dalam tiap seleksi dilihat dengan nilai  $p$ . Pada setiap tahapan seleksi variabel yang tidak signifikan dikeluarkan satu persatu mulai dari  $p$  yang terbesar. Dari hasil seleksi pertama terlihat ada beberapa variabel yang tidak berhubungan bermakna dengan perilaku penggunaan kondom ( $p > 0,025$ ), tetapi yang dikeluarkan pada tahap ini adalah variabel dengan nilai  $p$  terbesar saja, yaitu pendidikan, persepsi berisiko dan persepsi negatif. Setiap tahapan seleksi selanjutnya dilakukan dengan cara yang sama hingga seleksi terakhir diperoleh variabel yang seluruhnya berhubungan signifikan ( $p < 0,025$ ). Pada hasil seleksi terakhir hanya diperoleh dua variabel dengan nilai  $p < 0,025$  yaitu variabel persepsi positif, variabel dorongan PSK dan persepsi keyakinan diri. Seperti terlihat pada tabel seleksi berikut ini:

**Tabel 3** Seleksi Variabel yang Berhubungan dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada ABK di

43

**Pelabuhan Belawan Tahun 2017**

Variabel	B	Sig
<b>Seleksi 1</b>		
Dorongan PSK*	0,225	0,004
Pengetahuan	0,064	0,422
Persepsi Keseriusan	0,059	0,456
Persepsi Positip*	0,313	0,001
Persepsi Keyakinan*	0,175	0,039
Constant	-0,198	0,017

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% CI for	
				Lower	Upper
<b>Seleksi 2</b>					
Dorongan PSK*	1,680	0,006	5,367	1,636	17,609
Persepsi Positip*	3,253	0,003	25,861	2,988	123,811
Persepsi Keyakinan*	1,349	0,070	3,855	0,895	16,613
Constant	-5,443	0,000	-	-	-

Dari hasil seleksi terakhir diperoleh tiga variabel yang berhubungan yaitu dorongan PSK, persepsi positip dan persepsi keyakinan diri. Untuk melihat variabel yang paling dominan adalah variabel yang mempunyai nilai Exp(B) paling besar, dalam hal ini variabel persepsi positip mempunyai nilai Exp(B) yang paling besar yaitu 25,861 artinya bila responden mempunyai persepsi positip tinggi maka responden akan menggunakan kondom sebesar 25,861 kali dibanding dengan responden yang memiliki persepsi positip yang rendah.

**Hubungan Pendidikan Responden dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Pelabuhan Belawan Tahun 2017**

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,060$  ( $P > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan tahun 2017. Gambaran distribusi ini sejalan dengan penelitian Kombado (2004) terhadap pelanggan PSK di kota Sorong Barat dimana mayoritas (51,7%) pria yang menjadi pelanggan PSK di kota tersebut adalah berpendidikan SMA.

Hasil ini sesuai dengan survei STBP 2006 di Papua yang menyatakan persentase penggunaan kondom sewaktu berhubungan seks dengan pasangan tidak tetap pada penduduk yang berpendidikan tinggi lebih besar dibanding persentase penggunaan kondom pada penduduk yang berpendidikan di bawahnya. Tetapi tingkat perbedaan proporsi penggunaan kondom pada masing-masing jenjang tingkat pendidikan tidak cukup signifikan, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik *chi-square* yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan perilaku penggunaan kondom. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kombado (2004) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan kondom pada responden.

**Hubungan Dorongan PSK dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,010$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara dorongan PSK dengan tindakan penggunaan kondom.

Rendahnya dorongan PSK dipengaruhi oleh *superioritas* pelanggan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian kualitatif Lokollo (2009) yang menyebutkan bahwa posisi tawar PSK sangat rendah. Sebagian besar PSK menyatakan bahwa mereka sudah dibayar sehingga kekuasaan terbesar untuk memutuskan memakai kondom atau tidak terletak pada pelanggan, meskipun mereka sudah berusaha untuk merayu. Hanya sebagian kecil dari PSK yang menyatakan tidak mau melayani jika pelanggan tidak memakai kondom, dengan konsekuensi uang pelanggan yang sudah diberi, harus dikembalikan. Penelitian *cross sectional* Widodo (2009) juga menyebutkan bahwa PSK kesulitan mengajak pelanggan untuk selalu memakai kondom (93%), PSK belum mampu bernegosiasi dengan pelanggan agar mereka menggunakan kondom (93%) dan PSK belum mampu menolak bayaran bila pelanggan tidak memakai kondom (93%).

**Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,043$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan tindakan

penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan tahun 2017.

Dari hasil uji statistic menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki responden dengan perilaku penggunaan kondom mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian Soelistijani (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan tindakan responden dalam penggunaan kondom.

#### **Hubungan Persepsi Berisiko Tertular dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,173$  ( $P > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan antara persepsi berisiko tertular HIV dengan tindakan penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang merasa berisiko tertular HIV maka persentase tindakan penggunaan kondom akan lebih baik, jika dibandingkan dengan yang tidak merasa berisiko tertular HIV. Hal ini menunjukkan semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula.

#### **Hubungan Persepsi Keseriusan dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,033$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan tindakan penggunaan kondom. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom. Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang memiliki persepsi keseriusan tinggi maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (50%) jika dibandingkan dengan yang memiliki persepsi keseriusan rendah (11,0%).

#### **Hubungan Persepsi Positif dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017.**

Berdasarkan hasil penelitian antara persepsi positif kondom dengan tindakan penggunaan kondom diperoleh data bahwa dari 71 responden yang memiliki persepsi positif kondom rendah hanya ada 32 responden (45,1%) yang menggunakan kondom dengan baik. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki persepsi positif

kondom tinggi hanya 1 (4,1%) responden yang menggunakan kondom dengan tidak baik. Berdasarkan hasil analisis bahwasanya nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi positif dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di pelabuhan Belawan tahun 2017. *Prevalence Ratio* tindakan penggunaan kondom tidak baik pada responden yang memiliki persepsi positif menggunakan kondom rendah dan tinggi adalah 28,031 dengan  $CI = 3,587-219,048$ .

Hasil ini sejalan dengan penelitian Widodo (2009) dimana ada hubungan yang signifikan antara persepsi positif responden dengan tindakan penggunaan kondom.

Jika ditinjau dari hasil tabulasi silang, responden yang memiliki persepsi positif tinggi maka persentase perilaku penggunaan kondom akan lebih baik (55,6%) jika dibandingkan dengan yang memiliki persepsi positif rendah (14,3%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tim Pusat Studi Wanita Universitas Sumatera Utara (2001) menyatakan bahwa sikap positif kondom sejalan dengan perilaku penggunaan kondom responden. Semakin positif sikap terhadap kondom maka perilaku penggunaan kondom semakin baik pula. Menurut Teori HBM, persepsi positif kondom (*Perceived benefits*) merupakan penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan. Semakin baik persepsi positif seseorang terhadap perilaku pencegahan penularan HIV maka semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan tersebut.

#### **Hubungan Persepsi Negatif dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017.**

Hasil uji statistik *chi-square* didapat nilai  $p = 0,570$  ( $p > 0,05$ ), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi negatif kondom dengan tindakan penggunaan kondom. Hal ini berarti responden cenderung memiliki persepsi negatif terhadap kondom. Hasil ini sesuai dengan penelitian kualitatif Lokollo (2009), bahwa pelanggan WPS sangat sulit untuk memakai kondom, mereka berpendapat bahwa memakai kondom itu tidak enak dan susah ejakulasi. Studi Astawa (1995) juga menyatakan alasan ABK untuk tidak memakai kondom adalah kurang enak, dan kurang praktis.

### **Hubungan Persepsi Keyakinan Diri dengan Tindakan Penggunaan Kondom di Belawan Tahun 2017.**

Bila dilihat dari hasil tabulasi silang, responden yang memiliki keyakinan diri berperilaku tinggikan menggunakan kondom baik (51,9%), lebih besar jika dibandingkan dengan dengan responden yang memiliki keyakinan diri dalam berperilaku rendah (8,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori HBM yang menyatakan bahwa persepsi keyakinan diri dalam berperilaku akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam berperilaku menggunakan kondom. Hal ini didasarkan pada keyakinannya untuk mampu melakukan perilaku pencegahan tersebut, semakin tinggi keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom maka perilaku penggunaan kondom akan semakin baik pula.

Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik berganda regresi linear diperoleh tiga variabel yang berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017 yaitu dorongan PSK, persepsi positip, dan persepsi keyakinan diri. Namun variabel yang mempunyai nilai  $\text{Exp}(B)$  yang paling besar adalah variabel persepsi positip kondom sehingga variabel inilah yang paling dominan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan :

1. Tidak ada hubungan pendidikan dengan tindakan penggunaan kondom pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.
2. Ada hubungan dorongan PSK dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.
3. Ada hubungan pengetahuan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.
4. Tidak ada hubungan persepsi berisiko tertular dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.
5. Ada hubungan persepsi keseriusan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.

6. Ada hubungan persepsi positip dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.
7. Tidak ada hubungan persepsi negatif dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan tahun 2017.
8. Ada hubungan persepsi keyakinan diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan Tahun 2017.
9. Persepsi positip merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada ABK di Pelabuhan Belawan Tahun 2017 Karena nilai  $p=0,003$  maka  $p<0,025$  dengan  $PR= 25,861$  artinya bila Persepsi positip responden baik, maka tindakan menggunakan kondom responden 25,861 kali lebih besar dibanding dengan responden yang Persepsi positip kurang baik.

### **Saran**

1. Diharapkan kepada Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan untuk meningkatkan pemeriksaan skrining HIV/AIDS terhadap Anak Buah Kapal (ABK) khususnya yang berada di Pelabuhan Belawan.
2. Diharapkan kepada Kantor Kesyahbandaran Utama Belawan agar memberikan rekomendasi kepada Perusahaan Pelayaran agar ABK yang merasa berisiko tertular HIV/AIDS mau datang untuk pemeriksaan skrining HIV/AIDS ke Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Medan.
3. Untuk LSM yang terkait dengan penanggulangan masalah HIV/AIDS, perlu segera melakukan upaya perbaikan penggunaan kondom terutama di kalangan ABK yang menjadi pelanggan PSK, mengingat rendahnya penggunaan kondom dikalangan ABK. Perbaikan ini bisa dilakukan dengan :
  - a. Pemberlakuan keharusan penggunaan kondom 100% terutama di tempat lokalisasi dengan melibatkan pengelola dan PSK, dimana setiap pengelola harus memantau PSK nya untuk selalu mewajibkan pelanggannya memakai kondom saat berhubungan seksual dengan pendekatan persuasif.

- Pendekatan petugas kesehatan, LSM HIV/AIDS kepada pengelola dan PSK juga sangat diperlukan agar diperolehnya informasi yang dibutuhkan dalam pengawasan pemakaian kondom secara berkala, sehingga dapat dibandingkan berapa kondom yang telah terdistribusi dengan berapa kondom yang telah digunakan, untuk selanjutnya bisa dievaluasi dan di *follow up* secara terus menerus
- b. Sosialisasi kondom, distribusi kondom, dan peningkatan kemampuan PSK dalam negosiasi penggunaan kondom, dan penyadaran penggunaan kondom bagi ABK pelanggan PSK
4. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian penggunaan kondom pada ABK pelanggan PSK di Pelabuhan Belawan dari aspek yang lain, misalnya dari hasil penelitian ternyata variabel penelitian yang paling dominan sekalipun yaitu persepsi Positip memberikan peluang untuk menggunakan kondom dengan baik masih rendah.
- Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS di Pub & Karaoke, Café, dan Diskotik di Kota Semarang.* Tesis : Universitas Diponegoro
- Rojanapithayakorn, Wiwat, 2008. *Program 100% Penggunaan Kondom di Asia*, di akses 12 Maret 2012, <http://www.kesrepro.info/?q=node/434>
- Soelistijani, D.A 2003.*Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Wanita Penjaja Seks dalam Penggunaan Kondom Seks Komersil di Bali Tahun 2000*, Tesis : Universitas Indonesia
- Tim Pusat Studi Wanita, 2001. *Cross Border Intervention Pelabuhan Belawan*, Laporan Penelitian : Universitas Sumatera Utara
- Widodo, E., 2009, *Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak Kab.Grobogan*; Jurnal promosi Kesehatan Indonesia Vol.4/No.2/Agustus 2009.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, B.Gde, Puja, 1995, *Perilaku Seksual Anak Buah Kapal (ABK) dalam Hubungannya dengan Penularan AIDS dan STD di Pelabuhan Benoa*, Denpasar Bali ; Laporan Penelitian, Universitas Udayana
- Budijanto,D., Wijartini. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Seks di Luar Nikah Para Anak Buah Kapal (ABK) di Komunitas Pelabuhan*.diakses 12 Pebruari 2012;  
<http://www.tempo.co.id/medika/arsip/092001/art-2.htm>
- Kemenkes RI, 2011. *Laporan Situasi Triwulan 2 2011*, diakses 16 Pebruari 2012,  
[http://pppl.depkes.go.id/asset/download/SITUASI\\_AIDS\\_TERKINI.pdf](http://pppl.depkes.go.id/asset/download/SITUASI_AIDS_TERKINI.pdf)
- Kombado,J., 2004. *Faktor-Faktor Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Pelanggan PSK di Kota Sorong (Studi Distrik Sorong Barat)*.Tesis : Universitas Gadjah Mada
- Lokollo F.Y., 2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak*